

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perceraian mampu dimaknai sebagai putusnya hubungan pernikahan yang ada pada suami dan istri secara agama maupun negara. Penyelesaian perkawinan ini dapat dilakukan baik oleh istri ataupun suami jika tidak dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada pada keluarga tersebut dengan kesepakatan bersama. Konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga disebut sebagai *broken home*. Konflik tersebut diartikan sebagai pecahnya unit keluarga, terputusnya, atau adanya keretakan dalam struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga mengalami kegagalan dalam menjalani kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007: 184).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, terdapat 447.743 kasus perceraian per tahun 2021. Jumlah tersebut meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat sebanyak 291.667 perceraian pada tahun 2020. Data yang diperoleh ini memang hanya mencakup perceraian yang ada pada orang beragama muslim, namun dapat diperhatikan jika kasus perceraian di Indonesia terbilang cukup tinggi. Perceraian disebabkan oleh banyak permasalahan, perselisihan dan pertengkaran dalam hubungan, serta masalah ekonomi merupakan penyebab perceraian yang menempati posisi paling atas

(Inggara, 2022). Data tersebut menandakan bahwa semakin banyak juga anak yang menjadi korban dalam perceraian dan menjadi anak *broken home*.

Penyebab munculnya *broken home* sebagaimana yang ditemukan oleh penelitian internasional karena menikah terlalu muda, terdapat masalah dalam komunikasi, ketidakcocokan, kekerasan terhadap pasangan, penggunaan alkohol dan narkoba, kegagalan hubungan karena kurangnya cinta dan komitmen, dan masih banyak penyebab terjadinya *broken home* (Shelby *et al.*, 2013). Perceraian sendiri menyebabkan berkurangnya fungsi dari keluarga. Strong dan Devault mengungkapkan 4 fungsi keluarga yaitu, membangun keintiman, kerjasama ekonomi, reproduksi dan sosialisasi, dan terakhir tugas dalam peran serta status sosial. Berkurangnya fungsi keluarga tersebut memunculkan berbagai permasalahan seperti *academic problem*, *behavioural problem*, *sexual problem*, dan *spiritual problem*. Penyesuaian diri dalam bersosialisasi merupakan salah satu masalah yang disebutkan Damon dan Hart dalam buku Santrock (2003: 339).

Penyebab salah satu terjadinya *broken home* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ialah adanya perselisihan dan pertengkaran dalam hubungan. Salah satu penyebab timbulnya perselisihan dan pertengkaran dalam hubungan karena orang ke tiga masuk kedalam hubungan pernikahan atau biasa disebut perselingkuhan. *Just dating* melakukan survei mengenai kasus perselingkuhan di Asia. Survei tersebut menghasilkan bahwa sebanyak 40 persen pasangan di Indonesia pernah berselingkuh atau mengkhianati pasangannya. Studi yang dilakukan oleh Frank & Ross (2017) menemukan

bahwa pria maupun wanita terlibat dalam perselingkuhan pada tingkat yang sama, sebanyak 57 persen pria dan 54 persen wanita mengaku pernah berselingkuh. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa pria kerap kali melakukan perselingkuhan daripada wanita.

Anak yang berasal dari keluarga yang bercerai cenderung memiliki peningkatan risiko dalam masalah sosial dan psikologis, dan permasalahan ini mampu berlanjut sampai masa mendatang (Amato & Sobolewski, 2001). Anak yang sudah memasuki usia remaja pada saat orang tuanya bercerai, cenderung lebih mengingat permasalahan dan ketegangan yang ada pada perceraian tersebut sampai 10 tahun kemudian, yaitu pada usia awal dewasa mereka (Berns, 2010). Bagaimana perselingkuhan orang tua mampu membuat anak memiliki perilaku yang membahayakan keselamatan maupun kesehatannya, seperti hubungan seksual tanpa pengaman, mengonsumsi alkohol bahkan menggunakan obat-obatan terlarang (Borst, 2015).

Perceraian orang tua kerap membuat rasa percaya anak terhadap sesuatu menjadi rendah (Jacquet & Surra, 2001) bahkan saat anak akan memulai hubungan romantic, kejadian tersebut melekat hingga mereka beranjak dewasa. Kehidupan percintaan akan terasa lebih sulit bagi anak jika memiliki orang tua yang bercerai, karena kejadian yang dialami oleh anak menjadi gambaran yang menakutkan untuk mereka dapat menjalani hubungan romantis. Peristiwa perceraian mampu menciptakan trauma kepada anak dan merubah pandangan mereka tentang kehidupan dan cinta. Walaupun

berdasarkan penelitian, fenomena tersebut kerap dialami oleh Wanita dibanding pria (Jacquet & Surra, 2001).

Salah satu penyebab terciptanya *broken home* ialah karena adanya orang ke 3, baik dilakukan oleh pihak laki-laki ataupun perempuan. Bagaimana pengalaman perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tua berdampak pada hubungan yang akan dijalani oleh anak. Pengalaman perselingkuhan memiliki hubungan yang negatif salah satunya ialah terhadap harga diri dan pengalaman keintiman dalam hubungan romantis, (Allgood dalam Gizem Akcan, 2023).

Trauma yang didapat remaja *broken home* karena orang tua yang selingkuh tidak bisa dihindarkan, namun mereka tetap harus memenuhi kebutuhannya dengan memiliki hubungan dengan sesama. Memiliki hubungan terhadap sesama sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Konsep manusia sebagai makhluk yang unik dapat dilihat dari perbedaan, baik dari segi karakter, kecenderungan, dan perasaan yang berbeda dari masing-masing individu.

Pandangan humanistik yang dikemukakan oleh Maslow mengatakan bahwa manusia sepanjang hidupnya selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhan, diantaranya fisiologi, sosial, cinta dan kasih sayang (Effendi, 2020 : 18). Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah dipenuhi, kebutuhan dasar yang akan dipenuhi selanjutnya ialah cinta dan kasih sayang, hal tersebut diutarakan oleh Maslow di dalam teori hierarkinya (Aruma & Hanachor, 2017 : 21).

Reis dan Sprecher menyebutkan di dalam bukunya bahwa hubungan romantis mampu dimaknai sebagai sebuah interaksi yang dilakukan secara sukarela dibandingkan dengan bentuk hubungan yang lain. Jika dilihat dari intensitasnya, interaksi yang terjadi akan terlihat berbeda dan mampu diidentifikasi dengan perasaan kasih sayang dan harapan akan perilaku seksual. Bagaimana remaja putri dan putra saling berpengaruh secara sosial melalui teman sebaya yang ia miliki baik formal ataupun informal, namun melalui *romantic relationship* atau biasa disebut kencan, kontak yang lebih serius dan intens antara dua orang yang berlainan jenis kelamin muncul (Santrock 2003: 240). Dalam buku yang ditulis oleh Suciati (2015) keluarga dijadikan tempat untuk pembentukan kepribadian anak yang menjadikan posisi orang tua memiliki sifat yang fundamental. Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk komunikasi yang baik terlebih lagi semakin seringnya anak berinteraksi dengan teman sebayanya.

Santrock (2003) di dalam bukunya mengartikan *adolescence* sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dengan masa remaja, termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Tidak semua remaja mengalami masa-masa sulit, namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai hasil dari usaha penyesuaian diri terhadap perilaku dan harapan sosial yang baru. Salah satu contohnya ialah percintaan yang merupakan salah satu permasalahan yang cukup rumit pada periode ini. Fokus pada karir, kencan, dan eksplorasi diri dilakukan pada saat remaja akhir dibandingkan dengan usia remaja awal ataupun remaja tengah.

Salah satu masa penting dalam perkembangan diri ialah *romantic relationship* karena pengalaman ini mampu menawarkan kesempatan untuk bisa membangun keterampilan, keterbukaan diri, serta empati (Couture *et al.*, 2020: 1).

Remaja akhir menginginkan kencan yang mereka jalani sudah mengarah ke hal yang lebih serius, dilihat dari bagaimana remaja akhir lebih menekankan pada kebebasan yang lebih besar dalam memilih pasangan kencan dan lebih berorientasi pada masa depannya. Paul dan White di dalam buku Santrock (2003: 240) mengatakan bahwa remaja awal dan menengah terlihat lebih fokus pada diri sendiri dibandingkan dengan remaja akhir yang memandang penting aspek timbal balik dari suatu hubungan romantis dan seperti apa kencan tersebut seharusnya terjadi.

Sebelum mengambil keputusan untuk bisa berkomitmen diperlukan pengungkapan diri antara satu sama lain, bagaimana mengkomunikasikan apa yang diharapkan kedepannya, dan tentu saja setiap individu memiliki kriterianya tersendiri untuk berada di tahap bahwa ia yakin terhadap pilihannya. Mace (1989; dalam Morris & Carter, 1999) menemukan bahwa komitmen merupakan hal yang paling penting dalam proses untuk dapat mengembangkan hubungan romantis untuk bisa bertahan. Sulitnya berkomitmen mampu membuat seseorang tidak mampu memiliki hubungan jangka panjang, dan memicu tekanan dari lingkungan baik keluarga ataupun pertemanan. Tekanan tersebut mampu memberikan dampak terhadap psikologi seseorang, mencakup stres, kecemasan, dan perasaan rendah diri

yang dirasakan oleh individu tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, remaja *broken home* memiliki beberapa pertimbangan saat memilih pasangannya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Bunga, Hadi dan Puji dalam Jurnal Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga *Broken Home* Dalam Menjalinkan Hubungan Romantis (2019: 104-125) bahwa tiga hambatan yang paling umum dirasakan ialah trauma, rasa malu, dan penolakan dari calon pasangan.

Trauma yang dialami oleh remaja karena perceraian orang tuanya membuat mereka yang ingin menjalin hubungan romantis menjadi terhambat. Bagaimana remaja *broken home* merasa bahwa mereka tidak layak untuk dicintai, mereka merasa malu karena latar belakang yang mereka miliki. Bagaimana individu melakukan pengungkapan diri kepada pasangannya juga perlu diperhatikan. Risiko saat mengungkapkan diri kepada pasangan tentu saja sudah diketahui oleh remaja yang berlatar belakang *broken home* ketika ingin memiliki hubungan yang lebih serius dengan pasangannya. Dilihat lebih jauh lagi bahwa anak perempuan yang orang tuanya bercerai lebih khusus ayahnya berselingkuh memiliki pandangan negatif tentang laki-laki daripada anak perempuan yang berasal dari struktur keluarga yang utuh. Penelitian yang dilakukan oleh Knox dan Wilson menyebutkan bahwa mahasiswi bila dibandingkan dengan teman prianya lebih banyak melaporkan bahwa orang tuanya mencoba untuk mempengaruhi proses kencan mereka pada masa remaja (Santrock 2003: 244).

Stigmatisasi negatif yang kerap ada pada anak yang orang tuanya bercerai atau biasa disebut dengan *broken home* sangatlah lekat. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Calhoen dan Acoella (1995:77) bahwa masyarakat menganggap penting fakta-fakta yang ada pada anak seperti latar belakang keluarga. Data UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan remaja di Indonesia mencapai angka 50%. Banyaknya kasus yang bermunculan seperti kenakalan remaja yang ternyata berasal dari keluarga *broken home* menjadikan stigma negatif itu menjadi lebih melekat pada anak *broken home*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Amato pada tahun 1991 dan 2001 menunjukkan bahwa anak yang memiliki latar belakang *broken home* mendapatkan penilaian yang sangat rendah pada ukuran prestasi akademik, perilaku, penyesuaian psikologis, konsep diri, dan hubungan sosial. Sheldon dan Glueck di dalam buku William J. Goode (2002: 206) mengatakan bahwa remaja yang nakal relatif memiliki kemungkinan berasal dari rumah tangga yang bercerai daripada utuh.

Stigma yang diberikan kepada anak *broken home* tentu saja dapat membuat mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah seperti yang disebutkan di dalam buku Santrock (2003: 339) bahwa kehidupan keluarga yang sulit membuat masalah yang muncul pada remaja menjadi lebih banyak. Bagaimana mereka mampu untuk meyakinkan diri sendiri untuk bisa berkomitmen dengan pasangannya, ketakutan mereka untuk memiliki pola hubungan percintaan yang sama seperti orang tua mereka, ketakutan untuk mendapatkan perlakuan sama seperti apa yang ayahnya lakukan terhadap

ibunya. Hal tersebut membutuhkan keyakinan yang besar untuk bisa memutuskan dalam berkomitmen.

Komitmen merupakan salah satu komponen dari cinta, hal ini berhubungan dengan *Triangular Theory of Love Sternberg* yang mengartikan bahwa cinta dan kasih sayang mampu membuat seseorang untuk memiliki keinginan dalam memelihara dan mempertahankan hubungan jangka panjang walaupun akan banyak pengorbanan dan pasang surut hubungan yang harus dihadapi (Isneni, 2018: 4). Sebagaimana disebutkan oleh Sternberg (2009) terdapat tiga komponen agar mencapai hubungan yang sehat, komponen pertama ialah *intimacy*, bagaimana remaja mampu memiliki rasa percaya terhadap pasangannya, namun remaja *broken home* memiliki rasa percaya yang rendah terhadap sesuatu (Jacquet & Surra, 2001). Komponen yang kedua ialah *passion*, ketertarikan seksual serta rasa ingin memiliki hubungan yang romantis termasuk dalam komponen ini. Komponen yang terakhir ialah komitmen, komponen ini dibutuhkan untuk bisa menjaga hubungan dalam jangka panjang. Mencakup bagaimana remaja *broken home* memiliki keinginan dalam mengatasi kesulitan serta hambatan yang ada dalam hubungan serta memberikan usaha untuk bisa mempertahankannya, namun di sisi lain ia memiliki rasa trauma karena ayahnya yang berselingkuh.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Meningkatnya kasus perceraian berdasarkan data yang diterima oleh BPS dalam statistik Indonesia 2022 yaitu 447.743 kasus per tahun 2021.

Meningkat lebih banyak 2 kali lipat dari tahun 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban perceraian menjadi lebih banyak. Dengan meningkatnya anak yang menjadi korban perceraian, memberikan permasalahan baru untuk anak seperti, permasalahan akademis, kepribadian, seksual, dan permasalahan spiritual (Santrock, 2003). Bagaimana perceraian orang tua memberikan permasalahan untuk anak, yaitu rasa percaya anak terhadap sesuatu terhitung rendah (Jacquet & Surra, 2001) atau lebih dikenal dengan sebutan *trust issue*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Bunga, Hadi, dan Puji (2019: 104-125) mendukung pernyataan tersebut bahwa keluarga *broken home* menimbulkan trauma untuk memulai suatu hubungan romantis.

Asngari (2014: 87) menyebutkan bahwa keluarga *broken home* mampu membuat seseorang untuk trauma dalam memulai hubungan romantis (pacaran). Ketakutan mereka akan trauma, rasa malu dan juga penolakan dari calon pasangan yang pada akhirnya membuat remaja *broken home* merasa kesulitan untuk dapat berkomitmen dengan lawan jenis. Dalam mengatasi hal tersebut dibutuhkan pertimbangan yang mampu membuat remaja *broken home* yakin akan keputusannya untuk berkomitmen. Bagaimana kriteria yang dimiliki remaja akhir dalam memilih pasangannya, Cara apa saja yang digunakan dalam meyakinkan dirinya untuk berkomitmen serta hambatan yang dialaminya membuat peneliti ingin mengangkat masalah mengenai pengalaman komunikasi remaja *broken home* dalam mengambil keputusan untuk berkomitmen.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi remaja *broken home* dalam proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen dalam *romantic relationship*.

1.4 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang dapat berkontribusi terhadap pemikiran penelitian di bidang ilmu komunikasi. Sehingga mampu dijadikan referensi pada penelitian di masa mendatang.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada remaja untuk dapat mengambil keputusan dalam berkomitmen dengan baik. Dengan tujuan mampu berkomitmen dalam *romantic relationship*.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat dalam melihat fenomena remaja *broken home* dalam menjalin hubungan romantis.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma interpretif akan digunakan dalam penelitian ini. Pandangan fenomenologis yang dimiliki paradigma interpretif membuatnya dikenal

sebagai suatu pandangan berpikir yang berfokus kepada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Tujuan yang dimiliki oleh paradigma ini ialah menginterpretasikan makna dari suatu kenyataan serta memahaminya.

1.5.2 *State of The Art*

1. Suneeta Joy Sihombing pada tahun 2020. Berjudul Resiliensi Anak Korban Perceraian Dalam Menjalinkan Hubungan Kencan di Usia Dewasa Awal. Hubungan romantis merupakan salah satu proses perkembangan yang dilakukan pada usia dewasa. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa jika perceraian terjadi ketika masih seseorang masih kecil akan memberikan dampak terhadap keinginan seseorang untuk menjalin hubungan romantis di usia dewasa. Dampak tersebut mampu diatasi ketika seseorang memiliki tingkat resiliensi yang baik dan dapat diukur dengan menggunakan tujuh faktor pembentuk resiliensi yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatte (2002). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang resiliensi anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua dalam membuka diri dan menjalin hubungan kencan saat mereka memasuki usia dewasa awal. Kedua subjek penelitian disurvei dan diwawancarai secara menyeluruh, yang merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari satu pria dan satu wanita. Sebagai anak-anak, keduanya menghadapi konflik rumah tangga antara ayah dan ibu hingga orang tua mereka memutuskan untuk berpisah. FZ, pria, berusia 25 tahun, dan DT, wanita, berusia 27 tahun.

Menurut penelitian, berdasarkan tujuh komponen yang membentuk resiliensi, kedua subjek menunjukkan resiliensi yang cenderung positif, yang berarti mereka dapat bangkit dari kesulitan, masalah, atau masa lalu yang buruk, seperti perceraian orang tua atau kegagalan hubungan romantis.

2. Bunga Nieta Putri, A. Hadi Suprpto, dan Puji Prihandini pada tahun 2019. Berjudul *Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga Broken Home dalam Menjalin Hubungan Romantis*. Bagi seorang anak yang menjadi korban, rumah yang rusak menjadi momok menakutkan tersendiri. Mungkin bagi orang tua, putus cinta adalah hal yang biasa. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh perceraian mampu menimbulkan trauma bagi mereka, terutama mengenai bagaimana pandangan mereka terhadap cinta dan kehidupan. Tujuan ketika menjalani hubungan romantis ialah guna mengenal dan beradaptasi dengan lawan jenis. Hubungan seseorang dengan orang lain juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk tahap selanjutnya, yaitu pernikahan. Komunikasi akan memastikan hubungan romantis tetap lancar. Studi ini akan menyelidiki bagaimana pengalaman komunikasi dewasa muda dalam memulai hubungan romantis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menghasilkan tiga hambatan yang dirasakan oleh dewasa muda *broken home* dalam memulai hubungan romantis, yaitu trauma, rasa malu, serta penolakan dari pasangan. Informan memiliki harapan ketika ingin memulai suatu hubungan romantis, diantara lain ialah menikah saat sudah siap dan tidak ingin mengulangi

kesalahan. Semua informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berbagi kedua harapan tersebut.

3. Aulia Mufidah dan Damajanti Kusuma Dewei pada tahun 2022. Berjudul *Studi Life History* pada Perempuan Dewasa yang Mengalami Perceraian Orang Tua Akibat Perselingkuhan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami keterbukaan diri pria dari keluarga patah hati dengan pasangannya. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori bawang serta komunikasi interpersonal dengan melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara langsung yang dapat memberikan informasi sebagai acuan pada saat melakukan penelitian ini. Berdasarkan analisa peneliti, peneliti menemukan bahwa terdapat pesan yang disampaikan Joko kepada Yuli, yaitu nilai keyakinan, keinginan, kebiasaan, dan gaya hidup dalam bersuami istri. Joko menyampaikan mengenai perilaku yang diberikan Joko kepada Yuli, pengalaman Joko saat kecil, perasaan cinta Joko terhadap ayahnya. Ditemukan pada penelitian ini mengenai kehidupan keluarga Joko dan Yuli serta perilaku menyimpang ayah Joko yang pernah menganiaya istrinya
4. Yessica Agustina pada tahun 2016. *Self Disclosure* Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengungkapan diri yang dilakukan seseorang mengenai latar belakang keluarga mereka yang tidak utuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan subjek dan peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui

wawancara mendalam dan observasi. Menurut DeVito, *self-disclosure* didasarkan pada beberapa elemen: informasi tentang nilai, keyakinan, dan keinginan; perilaku; dan kualitas dan karakteristik diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri mengenai latar belakang keluarga *broken home* memiliki kekurangan, yaitu perubahan perilaku pasangan dan trauma bagi anak yang mengalaminya.

5. Imaculata Asvarenda Nessya pada tahun 2021. Berjudul Perilaku Berpacaran pada Anak Usia Sekolah Dasar yang Orang Tuanya Bercerai di Kota Samarinda. Anak yang orang tuanya bercerai mencari perhatian dan kasih sayang dari orang lain, salah satunya adalah dengan berpacaran. Perspektif tentang perilaku berpacaran pada anak-anak usia Sekolah Dasar di Kota Samarinda yang orang tuanya bercerai adalah tujuan dari penelitian ini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan memilih subjek dan informan berdasarkan karakteristik yang memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. NM, MF, ND, dan IP adalah siswa Sekolah Dasar yang berpacaran dan orang tuanya bercerai. Hasil dari penelitian ini menjelaskan berbagai perilaku berpacaran yang dilakukan subjek penelitian. Perilaku tersebut diantaranya ialah sentuhan fisik seperti berpegangan tangan, merangkul, pelukan, mencium pipi, mencium bibir, bahkan menyentuh bagian tubuh dari pasangannya. Secara verbal, hal yang dilakukan informan ialah mengungkapkan perasaan, berbagi cerita, dan memberikan perhatian.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan memiliki beberapa perbedaan dan kebaruan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian mengenai remaja *broken home* terdahulu memiliki fokus pada pengungkapan diri, konsep diri, serta resiliensi yang ada pada remaja. Penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus pada pengambilan keputusan remaja *broken home* karena ayahnya berselingkuh dalam berkomitmen, yang mana belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Lebih khusus pada penggunaan teori *behavioral decision theory* dan *triangular theory of love* dalam mendasari penelitian ini serta pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi. Pemilihan subjek penelitian menjadikan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu remaja akhir perempuan *broken home* yang ayahnya selingkuh.

1.5.3 *Broken Home*

Istilah *broken home* diungkapkan oleh Goode (2007) sebagai keretakan keluarga yang mengakibatkan putusnya struktur serta peran yang ada di dalam sebuah keluarga. Arti lain dari *broken home* ialah keretakan pada rumah tangga atau keluarga yang berantakan karena keretakan tersebut (Chaplin, 2006). Kurangnya kehadiran salah satu dari kedua orang tua karena perceraian, meninggalkan rumah, atau bahkan karena kematian disebut sebagai *broken home*. Terdapat kriteria keluarga *broken home* yang dikemukakan Goode (Munandar, 2006) yaitu:

- a. Ketidaksahan

Keluarga yang tidak utuh karena tidak adanya ayah atau ibu yang menjalankan tugas atau peran seperti seharusnya.

b. Perceraian, pembatalan, perpisahan dan meninggalkan

Salah satu pihak meninggalkan atau bahkan kesepakatan bersama untuk berpisah sehingga tidak menjalankan tugasnya sebagai orang tua.

c. Keluarga selaput kosong

Hilangnya komunikasi atau kebersamaan sehingga gagal dalam memberikan dukungan emosional antara satu sama lain, namun tetap tinggal di satu atap.

d. Tidak hadirnya salah satu pasangan

Ketidakhadiran baik oleh suami atau istri yang diakibatkan oleh meninggal dunia, dipenjara atau terpisah dari keluarganya karena perang atau musibah.

e. Kegagalan peran

Hal ini lebih merujuk pada penyakit, seperti mental, emosional bahkan fisik yang terhitung parah sehingga menyebabkan kegagalan dalam menjalankan perannya.

1.5.4 Pengambilan Keputusan

Proses dalam pengambilan keputusan tidak terlepas dari berbagai kemungkinan yang ada. Suatu keputusan yang akan diambil merupakan hasil dari proses berpikir yang kritis (Sarwono, 1984). Terdapat faktor-faktor personal yang sangat menentukan untuk pengambilan keputusan, yaitu kognisi, motif, dan sikap, dan hal ini berlangsung secara bersamaan

(Rakhmat, 2011). Janis dan Mann (1979) menyebutkan bahwa terdapat lima tahapan yang dilalui individu untuk mengambil keputusan. Individu tersebut akan terus melakukan apa yang telah individu terus putuskan tanpa adanya batas waktu selama tidak dihadapkan pada sesuatu yang mengancam dan menimbulkan kerugian.

a. Menilai informasi atau masalah

Pada tahap ini seseorang akan mendapatkan banyak informasi sehingga akan mengalami *personal temporary crisis* yang berakibat pada berubahnya perilaku seseorang untuk mempertahankan keyakinannya atau merubahnya. Informasi baru yang diterima memiliki peran sangat penting untuk mendorong seseorang untuk mengambil keputusan baru, dan harus cukup kuat untuk membuat individu mengambil tindakan.

b. Survei alternatif

Setelah apa yang diyakini oleh individu terhadap pemikiran lamanya terguncang karena adanya informasi yang dapat dijadikan pertimbangan sehingga seseorang akan merasa bahwa dirinya perlu mengambil tindakan guna menghindari konsekuensi. Sejatinya seseorang akan fokus terhadap satu atau beberapa pilihan yang ada. Individu akan mencari informasi dari ingatannya berbagai alternatif tindakan dan mencoba untuk mencari informasi dan saran dari orang lain.

c. Mempertimbangkan alternatif

Pada tahap ini individu berfokus pada sisi positif dan negatif dengan menganalisis serta melakukan evaluasi dengan lebih teliti terhadap

kemungkinan baik ataupun buruk yang ada pada setiap alternatif yang sudah dipertimbangkan sebelumnya. Sehingga seseorang mampu memilih salah satu alternatif tersebut sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

d. Menyatakan komitmen

Individu akan memutuskan akan mengambil tindakan baru dan menyimpannya untuk dirinya sendiri. Sehingga ketika individu akan membicarakan keputusan tersebut dengan orang lain, dirinya akan lebih berhati-hati dalam menyampaikannya.

e. Bertahan melalui *feedback* negatif

Setelah mengambil keputusan, individu akan merasakan nyaman dan senang terhadap keputusan baru yang diambil tanpa adanya keraguan. Rasa nyaman dan senang tersebut tidak berlangsung lama karena kerap timbulnya ancaman atau kesempatan baru. Tahap ini secara tidak langsung merupakan kemungkinan akan terjadinya tahap pertama, dimana informasi baru ataupun peristiwa baru mampu merubah keputusan seseorang sehingga mengarahkan seseorang untuk mengambil keputusan yang baru, namun informasi hanya memberikan sedikit guncangan kepada individu dan ia akan tetap bertahan dengan keputusan yang sudah diambil sebelumnya. Dukungan yang dicari oleh individu ialah dalam bentuk rasionalisasi agar merasa aman dengan keputusannya.

1.5.5 *Triangular Theory of Love*

Teori ini dapat membantu untuk menjelaskan adanya variasi dalam pengalaman cinta dan mengapa setiap individu merasakan cinta yang

berbeda, lebih khusus pada remaja perempuan yang ayahnya selingkuh. Terdapat tiga komponen yang ada pada teori ini, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Kedekatan yang dimaksud ialah adanya perasaan terikat dan kedekatan dalam hubungan romantis dan perasaan tersebut merujuk pada unsur emosi dan rasa percaya pada pasangan. *Passion* didasari oleh adanya rasa ketertarikan secara fisik dan seksual, serta komponen ini lebih cepat meningkat dibandingkan komponen keintiman. Komitmen dikenal juga sebagai *decision* karena didasari oleh bagaimana seseorang memutuskan untuk mencintai dan ingin bersama bersama pasangannya. Berdasarkan teori cinta yang dikemukakan oleh Sternberg (2009) terdapat jenis-jenis cinta yang dihasilkan merujuk pada tingkat intensitas komponen cinta utama yaitu:

a. Eros

Jenis cinta ini dapat dikenali karena adanya pengaruh besar dari komponen *passion*. Eros kerap terlihat pada *romantic relationship* yang intens.

b. Storge

Komponen *intimacy* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap jenis cinta ini. Cinta ini memiliki sifat keterbukaan emosional dan kedekatan tanpa adanya andil komponen *passion* yang kuat. Kerap kali kita temukan pada hubungan persahabatan atau hubungan keluarga yang harmonis.

c. Agape

Jenis cinta agape atau cinta tanpa pamrih dipengaruhi oleh komponen *commitment* yang tinggi. Cinta ini didasari oleh pengorbanan, perhatian,

serta kepedulian tanpa adanya harapan timbal balik atau imbalan untuk keuntungan pribadi. Jenis cinta ini kerap dikenali sebagai cinta yang penuh kasih sayang.

d. Ludus

Komponen *passion* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap jenis cinta ini, tetapi memiliki komponen komitmen yang rendah. Jenis cinta ini kerap dianggap sebagai cinta yang cenderung tidak serius atau main-main.

e. Pragma

Jenis cinta ini dipengaruhi oleh komponen *commitment* yang tinggi dan kerap diikuti oleh komponen *intimacy* yang terbilang rendah. Cinta ini merupakan cinta yang praktis dan rasional, di mana mereka memilih pasangan melalui berbagai pertimbangan seperti kesetaraan sosial, kestabilan, atau kesesuaian.

f. Mania

Komponen *passion* yang tinggi tetapi komponen *intimacy* yang rendah membentuk jenis cinta mania. Jenis cinta ini diidentifikasi sebagai cinta yang obsesif dan kerap tidak seimbang karena adanya rasa cemburu dan kekhawatiran yang berlebihan.

1.5.6 *Uncertainty Reduction Theory*

Ketidakpastian ditemukan ketika adanya banyak alternatif dari prediksi atau penjelasan. Semakin banyak jumlah alternatif yang ada, maka semakin besar ketidakpastian yang dihasilkan. Ketidakpastian merupakan proses kognitif yang dialami ketika mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang

ada dalam menjelaskan atau memprediksi sesuatu ((West & Turner, 2008). Teori ini memberikan penjelasan ketika individu berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, mereka cenderung mencari informasi guna mengurangi ketidakpastian mengenai orang lain. Terdapat tiga strategi dalam mengurangi ketidakpastian yang dikemukakan oleh Berger ((West & Turner, 2008) menyusun teori tersebut:

a. *Passive strategy*

Strategi pasif merupakan strategi mengamati orang lain tanpa berinteraksi dengan mereka secara langsung. Strategi ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan karakteristik orang lain tanpa perlu mengajukan pertanyaan ataupun mengambil inisiatif dalam mendapatkan informasi yang lebih. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kita melihat mereka ketika berinteraksi dengan orang lain, terlepas dari kita mendengar percakapan yang mereka lakukan atau tidak. Ketika individu tertarik dengan seseorang strategi pasif yang dilakukan adalah mengamati perilaku nonverbal mereka. Penampilan seseorang dapat memberikan informasi yang cukup banyak mengenai orang yang membuat kita tertarik. Selera humor, keramahan, antusiasme, mampu diketahui dengan mengamatinya ketika individu tersebut berinteraksi dengan individu lain.

b. *Active strategy*

Strategi aktif tidak melibatkan interaksi secara langsung dengan orang yang dituju. Strategi ini melibatkan upaya strategis dengan cara mengumpulkan informasi, seperti bertanya dengan orang lain ataupun

melihat sosial media yang individu tersebut gunakan. Bertanya kepada orang lain sangatlah membantu guna mendapatkan informasi yang lebih aktual atau dapat diandalkan. Kekuatan informasi tersebut tergantung dari orang ketiga yang dimiliki.

c. *Interactive strategy*

Strategi ini melibatkan pencarian informasi dengan cara bertanya secara langsung dengan individu yang dituju. Informasi ini diperoleh dengan cara bertanya pertanyaan atau mencari timbal balik dari pengungkapan diri. Pola berkenalan pada umumnya diawali dengan bertanya dan memberikan jawaban dalam empat atau lima menit pertama, setelah itu percakapan biasanya beralih ke topik yang lebih umum, namun Berger dan Bradac mengatakan bahwa terlalu banyak bertanya dalam interaksi awal akan memberikan dampak yang negatif. Individu tersebut akan merasa diinterogasi, akan tetapi ketika ketidakpastian muncul dalam perilaku seseorang, kita sering mengajukan pertanyaan secara langsung guna menemukan informasi yang kita butuhkan.

1.5.7 Komunikasi Interpersonal

Mark Knapp menjelaskan bahwa model ini memberikan gambaran terhadap tahap-tahap yang umumnya dialami dalam perkembangan hubungan interpersonal antara dua individu yang melalui proses komunikasi antar pribadi. Terdapat tahap *coming together* yang menjelaskan mengenai tahap yang umumnya dilalui seseorang untuk menuju kebersamaan. Berikut adalah tahap *coming together* menurut Mark Knapp (1987):

a. Initiating

Tahap ini individu akan membuat kontak pertama seperti sapaan ataupun pengenalan singkat. Pada tahap inisiasi, terdapat kemungkinan bahwa individu akan melakukan penilaian terhadap satu sama lain, baik secara fisik ataupun karakter yang dapat dijadikan pertimbangan. Pertukaran informasi pada tahap ini masih sangat minim.

b. Experimenting

Tahap selanjutnya ialah eksperimen, pada tahap ini individu yang terlibat akan saling berbagi informasi untuk lebih memahami satu sama lain. Adanya pertukaran informasi pribadi seperti kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, ataupun hobi. Mengungkapkan pengalaman pribadi dan perasaan akan lebih nyaman diutarakan. Peningkatan keterlibatan emosional akan terlihat karena individu saling memahami lebih jauh lagi. Individu dapat menemukan persamaan dan kecocokan antara mereka dan memperdalam ikatan hubungan sehingga mungkin ada eksplorasi mengenai nilai, keyakinan, dan pandangan hidup bersama. Pada tahap ini diperlukan pengambilan keputusan apakah akan melanjutkan relasi itu atau menghentikannya sampai di tahap ini saja.

c. Intensifying

Relasi akan lebih intensif pada tahap ini karena masing-masing individu akan membuka diri, memberikan informasi lebih banyak mengenai dirinya sehingga hubungan tidak terlihat formal dan semakin intens. Peningkatan

keakraban akan terlihat dalam hubungan serta usaha untuk meningkatkan ketertarikan pada hubungan yang sedang dijalani.

d. Integrating

Pada tahap mengintegrasikan, setiap individu mencoba berusaha menjadi pasangan yang baik bagi pasangan dalam hubungannya. Mulai terjadi pengintegrasian kesamaan yang ada diantara mereka. Kesepakatan dibentuk guna melakukan aktivitas bersama dan hal ini dianggap penting. Pertukaran jati diri masing-masing terjadi dalam tahap ini.

e. Bonding

Tahap bonding merupakan tahap terakhir dimana terjadi terbentuknya ikatan. Terdapat perkembangan sehubungan dengan status yang diketahui banyak orang, misalnya dari pertemanan menjadi relasi romantic, atau dari relasi romantic menjadi pertunangan atau pernikahan. Pada tahap ini akan terbentuk aturan yang mengikat seperti kesepakatan yang dijalankan oleh masing-masing individu.

1.6 ARGUMEN PENELITIAN

Penjelasan di atas mendasari peneliti dalam membuat asumsi mengenai bagaimana pengalaman remaja akhir berlatar belakang *broken home* yang ayahnya selingkuh mampu mengubah cara pandang mereka dalam mengambil keputusan untuk berkomitmen untuk berpacaran. Bagaimana pandangan mereka terhadap komitmen, kesulitan dalam mempercayai pasangannya, serta trauma terhadap pengulangan pola yang mereka lihat pada

hubungan orang tuanya, memicu mereka untuk memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pasangan untuk berkomitmen.

Peneliti berasumsi bahwa pengalaman *broken home* yang ayahnya selingkuh tersebut memicu remaja untuk memiliki cara berkomunikasi yang berbeda serta pandangan yang berbeda terhadap komitmen dengan pasangannya, bagaimana remaja melihat latar belakang keluarganya atau mengenai permasalahan yang mereka alami selama proses pendekatan yang sedang mereka jalani untuk mampu mengambil keputusan dalam berkomitmen.

Perbedaan cara berkomunikasi baik antara remaja *broken home* yang ayahnya berselingkuh dengan pasangannya akan memicu adanya konflik dan juga ketegangan. Dalam mengatasi hal ini, setiap remaja *broken home* yang ayahnya berselingkuh memiliki caranya masing-masing untuk bisa terbuka dengan pasangannya serta menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada.

1.7 OPERASIONALISASI KONSEP

1.7.1 *Romantic Relationship*

Hubungan yang dijalani antara dua individu dan didasari oleh *intimacy*, *commitment* dan *passion* disebut sebagai *romantic relationship* (Wood, 2010: 296). Komitmen merupakan salah satu komponen penting dalam membangun hubungan romantis yang sehat karena komitmen merupakan kesadaran untuk tetap mampu berada dalam suatu hubungan. Semakin besar komitmen yang

ada, maka seseorang akan berinvestasi lebih banyak pada hubungan tersebut seperti waktu, energi, pikiran dan perasaan (Wood, 2010: 297). Komitmen melibatkan perasaan emosional dan psikologis seseorang guna tetap berkomitmen dengan pasangannya serta mempertahankan hubungan yang sedang dijalani.

Komitmen pada penelitian yang akan dilakukan ialah bagaimana seseorang memutuskan untuk menjalankan hubungan romantis dengan sebuah status yang mengikat seperti pacaran ataupun pernikahan. Kesetiaan merupakan salah satu aspek penting yang ada pada komitmen. Bagaimana kesetiaan individu dalam mempertahankan hubungan dengan pasangannya memperlihatkan seberapa kuat komitmen yang ia miliki. Dengan status seperti pacaran atau pernikahan tentu saja mempertegas bahwa hubungan yang dijalani memerlukan pertimbangan dalam berkomitmen. Berdasarkan kerangka teori di atas, penelitian ini juga mampu memahami jenis-jenis cinta yang dimiliki oleh remaja perempuan *broken home* yang ayahnya berselingkuh.

1.7.2 Proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen

Situasi dimana seseorang memilih suatu pilihan ataupun tindakan dari berbagai pilihan yang tersedia disebut sebagai pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan yang dimaksud ialah bagaimana remaja perempuan *broken home* untuk berkomitmen. Dalam mengambil keputusan, dibutuhkan beberapa proses dan pertimbangan. Langkah apa saja yang dilalui individu sebelum mengambil keputusan,

seperti pertimbangan dan informasi yang dapat memberikan pengaruh dalam seseorang untuk mengambil keputusan, dan bagaimana individu melalui tahap-tahap pengembangan relasi. Untuk dapat memahami hal tersebut berdasarkan kerangka teori di atas, berikut merupakan elemen-elemen yang mawadahi penelitian ini guna mengetahui proses seseorang dalam mengambil keputusan, meliputi hal seperti:

1. Pengenalan

Pengenalan singkat termasuk dalam tahap inisiasi, dimana individu mulai tertarik terhadap orang lain karena adanya informasi baru yang diterima berupa penilaian terhadap satu sama lain, mencakup fisik dan karakter untuk dijadikan pertimbangan.

2. Pengurangan ketidakpastian

Bagaimana seseorang mengumpulkan informasi guna mengurangi ketidakpastian dibutuhkan untuk dapat melalui tahap eksperimen. Dalam mengurangi ketidakpastian tersebut, seseorang mampu menggunakan strategi yang telah dijelaskan sebelumnya. Berkurangnya ketidakpastian membantu individu dalam meminimalkan rasa cemas yang ada.

3. Munculnya keintiman

Sebelum mengambil keputusan, pertimbangan dan waktu yang dibutuhkan seseorang agar dapat meyakinkan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan.

4. Komitmen

Bagaimana terbentuknya komitmen ini membentuk aturan yang mengikat antar individu yang ada dalam relasi romantis.

1.8 METODOLOGI PENELITIAN

1.8.1 Tipe Penelitian

Fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Memahami fenomena mengenai apa yang dirasakan subjek penelitian merupakan tujuan dari penelitian ini seperti tingkah laku, pandangan, motivasi, tindakan dan beberapa hal lainnya yang dilihat secara keseluruhan dan dideskripsikan dengan kata-kata maupun bahasa. Sebagaimana disebutkan Moleong (2007: 6) hal tersebut dideskripsikan pada konteks alamiah dan menggunakan macam-macam metode ilmiah.

Salah satu alat dalam penelitian yang menggunakan paradigma interpretif ialah pendekatan fenomenologi. Konsep ataupun fenomena yang ada pada pengalaman hidup beberapa orang digambarkan menjadi suatu arti oleh fenomenologi (Creswell, 2014: 452).

1.8.1 Subjek Penelitian

Untuk Pemenuhan syarat dalam penelitian, peneliti memilih remaja perempuan dengan rentang usia 18-22 tahun berlatar belakang *broken home* yang disebabkan oleh ayahnya selingkuh dan tinggal bersama ibunya.

1.8.2 Jenis Data

Wawancara yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan jenis data yang akan digunakan. Wawancara tersebut dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

1.8.3 Sumber Data

a. Data Primer

Wawancara mendalam kepada informan merupakan data primer atau data utama yang didapatkan dan digunakan sebagai sumber pertama sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti.

b. Data Sekunder

Data pelengkap atau data yang dikumpulkan sebagai pelengkap selain melalui informan primer atau wawancara mendalam disebut sebagai data sekunder. Informasi tambahan ini dapat diperoleh dari penelitian kepustakaan melalui media atau penelitian sejenis.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan *in-depth interview* untuk teknik pengumpulan data serta dilakukan kepada remaja yang orang tuanya telah bercerai. Untuk bisa memperoleh suatu informasi secara terbuka, mendalam, dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian diperlukan wawancara mendalam yang baik. Oleh sebab itu *In-depth interview* ini dilakukan untuk bisa menghasilkan data sebagai tujuan dari suatu penelitian dengan menggunakan cara tanya jawab yang dilakukan secara langsung ataupun tidak dengan responden.

1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Pendekatan fenomenologis membutuhkan fokus pada bagaimana seseorang akan melihat dan berbicara mengenai objek dari peristiwa yang dialaminya. *Interpretative phenomenological analysis* mencoba untuk memahami bagaimana peneliti memposisikan diri sebagai subjek. IPA berusaha untuk memahami bagaimana pengalaman yang dialami oleh remaja perempuan *broken home*, seperti sudut pandang yang dimilikinya mengenai pengalamannya menjalankan hubungan romantis. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan IPA (*interpretative phenomenological analysis*) untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang telah didapat dari wawancara mendalam. Terdapat beberapa tahap dalam *interpretative phenomenological analysis* menurut Smith & Osborn (2008) yaitu :

1. Membaca dan menelaah data yang telah didapat untuk dapat memahami mendalam mengenai isinya
2. Mengidentifikasi unit-unit dan memberikan label atau kode guna menggambarkan makna yang ada dari unit tersebut
3. Kode yang sama akan dikelompokkan guna membentuk tema yang lebih besar lalu menentukan pola dari tema yang sudah ditemukan
4. Mendeskripsikan secara rinci mengenai setiap tema yang ada dan menjelaskan hubungan dari tema dengan aspek lain yang ada dari data
5. Menganalisis tema dengan lebih detail dan mendalam serta menghubungkannya dengan teori atau literatur yang relevan

1.8.6 Kualitas Data

Terdapat beberapa teknik untuk memeriksa dalam menentukan keabsahan data. Kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian merupakan kriteria yang digunakan dalam menentukan keabsahan data berdasarkan buku yang ditulis Moleong (2017: 324).

1. Kriteria keteralihan (*transferability*) salah satu bentuk dari validitas eksternal yang memiliki fungsi dalam menunjukkan tingkat kredibilitas sehingga dapat digunakan pada orang lain dengan situasi yang sama.
2. Kriteria konfirmabilitas di dalam kualitatif disebut sebagai uji objektivitas penelitian. Akan disebut objektif ketika beberapa pihak menyetujui hasil penelitian tersebut dengan cara menghubungkan hasil penelitian dengan proses saat penelitian berlangsung.